

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Era digitalisasi saat ini memiliki pertumbuhan pada media sosial yang semakin cepat, beragam dan unik. Pertumbuhan media sosial disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi berbasis internet. Internet dapat memafisilitasi berbagai hal seperti untuk mendukung tindakan kolektif dalam organisasi dan mobilisasi serta mendukung suatu gerakan. Perkembangan internet saat ini memunculkan media sosial berupa situs dan aplikasi. Situs dan aplikasi di sini memberikan fungsi dan layanan untuk melakukan jejaring sosial.

Jejaring sosial yang tersedia dapat menciptakan pembentukan jaringan atau hubungan sosial diantara pengguna berdasarkan dengan latar belakang, minat, dan tujuan yang sama. Selain dapat menciptakan efektivitas dalam berinteraksi, situs dan aplikasi media sosial juga memudahkan pengguna untuk saling berbagi informasi atau pun pendapat mengenai aktivitas, acara, serta ajakan. Hal tersebut dapat menciptakan koordinasi, komunikasi, kolaborasi dan interaksi kelompok serta jaringan yang efektif dari berbagai wilayah. Akibat jaringan yang efektif dan luas, dapat memungkinkan adanya suara, persepsi atau pendapat individu maupun kelompok lemah yang akhirnya menjadi kuat karena dukungan dari masyarakat luas.

Peningkatan minat individu atau pun kelompok tertentu beralih ke *platform* media sosial disebabkan oleh media yang mengizinkan siapa saja memposting di

tempat umum dengan biaya teknis yang relatif murah, membantu mereka melakukan intervensi di komunitas mereka dan menghasilkan perubahan melalui aksi bersama.<sup>1</sup> Media sosial mengacu pada teknologi berbasis web yang memberikan kebebasan pada penggunanya untuk membuat konten yang mereka sukai.

Seiring dengan perkembangan era yang maju, masyarakat beralih ke platform media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *youtube* dan *instagram*. Khususnya, media sosial memiliki beberapa fitur tertentu yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil yang unik, mencari konten digital, dan melihat koneksi lain yang disajikan oleh masyarakat. Selain itu, media sosial dapat menjadi alternatif lain bagi para aktivis yang tidak memiliki modal secara finansial guna membangun sebuah gerakan.

Kondisi seperti ini dapat dijadikan peluang oleh individu atau pun kelompok tertentu untuk membentuk sistem komunikasi, koneksi dan relasi. Pembentukan sistem tersebut dapat berupa gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden.<sup>2</sup> Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial

---

<sup>1</sup> Charman Leong dkk, 2018, *Social Media Empowerment in Social Movement: Power Activation and Power Accrual in Digital Activism*, *European Journal of Information System*. Hlm: 2.

<sup>2</sup> Thohir Yuli Kusmanto, 2017, *Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Gerakan Pengajian Ahad Pagi Vol 1, No 1*, Universitas Islam Semarang. Hlm: 84.

keagamaan memiliki peranan untuk mengubah suatu keadaan yang didasari oleh pemahaman keagamaan guna mencapai perubahan sosial.

Hadirnya gerakan sosial keagamaan bukan hanya karena fenomena sosial di masyarakat, tetapi awalnya disebabkan oleh adanya sejumlah individu atau kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Tujuan yang sama antara sejumlah individu atau kelompok membentuk ideologi atau cita-cita gerakan yang disepakati bersama. Aspek-aspek penting dalam perumusan ideologi mencakup perihal apa yang akan diubah, apa yang akan dilakukan, dan kemana arah perubahan atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>3</sup> Ideologi ini dapat menjadi alasan dan motivasi agar aktor gerakan terus bergerak. Setelah ideologi gerakan sosial keagamaan dirumuskan, maka diperlukan sumber daya dalam mencapainya. Sumber daya yang dimaksudkan di sini ialah terkait dengan pengembangan, pencarian dan perekrutan anggota, bantuan dana, jaringan sosial, atau sekedar simpatisan yang akan turut serta dalam mencapai tujuan gerakan sosial keagamaan.

Adanya persamaan pada hal-hal tersebut menimbulkan beragam bentuk, struktur, strategi, dan implikasi gerakan.<sup>4</sup> Struktur menjadi penting karena mempengaruhi peranan individu dan sebagai acuan dalam gerakan. Perlu ditekankan partisipasi individu dalam berbagai kegiatan, sehingga individu merasa diperlakukan adil dan berkontribusi. Keanggotaannya memiliki kriteria-kriteria tertentu,

---

<sup>3</sup> Timur Mahardika, 2000, *Gerakan Massa: Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan secara Damai*, , Yogyakarta: Laper Pustaka Utama. Hlm: 26 – 27.

<sup>4</sup> Syarifuddin Jurdi, 2013, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Intergalistik*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group. Hlm: 313.

sebagaimana visi dan misi gerakan tersebut. Selain itu, dibutuhkan pemimpin dan alokasi pendanaan pada gerakan agar dapat mencapai tujuan. Apalagi jika mengingat sifat gerakan yang melalui media sosial, maka diperlukan kepemimpinan yang sangat baik agar dapat memperkuat gerakan sosial.

Strategi dalam gerakan juga diperlukan untuk mencapai tujuan, karena setiap gerakan sosial keagamaan tentu memiliki sasaran atau tujuan yang bersifat jangka pendek, menengah dan jangka panjang.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, diperlukan pula strategi dalam bergerak. Pemanfaatan media sosial sebagai alternatif untuk bergerak juga dapat dikatakan sebagai strategi, karena dalam penerapannya media sosial memiliki berbagai macam fitur yang dapat memudahkan proses penyebaran informasi dan menjalin komunikasi.

Salah satu media sosial yang memiliki fitur menarik sehingga banyak digunakan saat ini adalah instagram. Penggunaan media sosial instagram dapat dijadikan sebagai strategi atau model aksi sebuah gerakan. *Account* instagram yang memiliki klaim bahwa kelompoknya termasuk dalam gerakan sosial keagamaan adalah @pedulijilbab. Tim Solidaritas Peduli Jilbab telah memulai gerakan sosialnya sejak Mei 2012 silam. Dimulai dari aplikasi media sosial twitter hingga merambah ke instagram. Pergerakannya tidak hanya mengutamakan seruan melalui tulisan, gambar, atau video saja, melainkan juga memiliki aksi nyata melalui media offline, yakni Gerakan Menutup Aurat (GEMAR) yang telah diselenggarakan sejak tahun 2013.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, Hlm: 4.

Dikutip dari laman [www.jakartasinergi.com](http://www.jakartasinergi.com)<sup>6</sup>, diketahui bahwa Gerakan Menutup Aurat (GEMAR) diselenggarakan sebagai salah satu *counter attack* sebagai Muslim untuk para Muslim yang lain, agar bulan Februari tidak identik dengan tradisi yang berlainan dengan pemahaman teologisnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan bulan Februari menjadi upaya atau pengalihan dari *valentine days* yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman teologis atau keagamaan aktor gerakan, sehingga timbul Gerakan Menutup Aurat.

Gerakan Menutup Aurat diawali dengan pemberian edukasi kepada masyarakat melalui media sosial twitter @pedulijilbab. Melalui twitter, Tim Solidaritas Peduli Jilbab rutin membuat *kultweet* dengan bahasan-bahasan mengenai kajian perempuan dalam Islam. Adapun jumlah *followers* (pengikut) mencapai 233.400 pada Juli 2019. Tim Solidaritas Peduli Jilbab memanfaatkan aplikasi media sosial lainnya yakni melalui instagram @pedulijilbab. Edukasi yang diberikan yakni terkait dengan pemahaman bahwa menutup aurat adalah wajib bagi seorang muslim. Instagram @pedulijilbab mampu menarik perhatian masyarakat dengan menggunakan *design* dan *caption*. Dibuktikan dengan jumlah *likes* pada *postingan* terkait dengan kemuslimahan dan Gerakan Menutup Aurat. Adapun jumlah *followers* (pengikut) mencapai 325.000 pada Juli 2019.

Melalui media sosial khususnya instagram, Tim Solidaritas Peduli Jilbab tidak hanya dapat membahas mengenai kajian perempuan dalam Islam, tetapi juga dapat

---

<sup>6</sup>“Gerakan Menutup Aurat (GEMAR) 2018”(https://www.jakartasinergi.com/article/detail/16-gerakan-menutup-aurat-gemar-2018) diakses online pada 24 Maret 2019, pukul 04:48 WIB.



melakukan internalisasi nilai-nilai keagamaan terkait Gerakan Menutup Aurat. Hal ini dilakukan agar mendapatkan dukungan dari masyarakat, sehingga dapat memperkuat gerakan. Salah satu cara yang digunakan ialah dengan membuat ajakan untuk turut serta dalam gerakan ke jalan atau secara offline melalui *design* yang menarik. Dapat pula dilakukan dengan membuat *frame* atau *twibone* yang nantinya bisa diunggah pada media sosial pribadi dengan keterangan bahwa turut serta atau sekedar mendukung Gerakan Menutup Aurat (GEMAR).<sup>7</sup>

Penyelenggaraan Gerakan Menutup Aurat (GEMAR) memiliki agenda utama yakni, Syiar Jilbab Syar'i dengan menyediakan 10 titik *Syar'i Room* di sepanjang jalan Sudirman dan *Charity* dalam bentuk pembagian jilbab hasil donasi kepada pengunjung. Agenda tersebut dirangkum dalam berbagai rangkaian kegiatan, seperti orasi dari tokoh masyarakat, penampilan dari komunitas-komunitas muslim, parade *cosplay*, konsultasi psikologi, penampilan musik Islami, serta diakhiri dengan *longmarch* dari Dukuh Atas hingga Bundaran HI.<sup>8</sup>

Gerakan Menutup Aurat tidak hanya diselenggarakan di kota besar seperti Jakarta saja, tetapi terdapat 31 kota lainnya yang turut serta. Adanya 15 kota lain yang turut dalam gerakan ini merupakan regional dari @pedulijilbab atau biasa disebut dengan Tim Solidaritas Peduli Jilbab (Tim SPJ). Jadwal kegiatan yang tersusun pada bulan Februari di setiap Kota dapat dilihat melalui *press release* dan *live report* Gerakan Menutup Aurat yang di *posting* pada instagram @pedulijilbab.

---

<sup>7</sup>“GEMAR 2019” (<https://twibbon.com/support/gemar-2019>), diakses online pada 18 Desember 2019 pukul 23:56 WIB.

<sup>8</sup>“Gerakan Menutup Aurat (GEMAR) 2018”. Op.Cit., Hlm: 6.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Gerakan Menutup Aurat yang diselenggarakan oleh Tim Solidaritas Peduli Jilbab memanfaatkan media sosial sebagai model aksi atau strategi gerakan. Media sosial utama yang digunakan adalah instagram. Selain itu, Gerakan Menutup Aurat juga diselenggarakan secara offline pada setiap bulan Februari.

Ketertarikan meneliti tentang Gerakan Menutup Aurat sebagai Gerakan Sosial Baru, yakni karena strategi atau model aksi digunakan ialah media sosial instagram. Melalui media sosial instagram ini, Gerakan Menutup Aurat dapat melakukan gerakan secara offline. Studi pada Tim Solidaritas Peduli Jilbab menjadi penting karena dengan fokus pada media instagram, mereka mampu menyuarakan konten edukasi keagamaan terkait Gerakan Menutup Aurat. Selain itu, *followers* (pengikut) juga turut serta dalam gerakan tersebut, baik secara langsung atau pun berpartisipasi untuk menyebarkan poster kegiatan.

Gerakan ini juga mampu menarik komunitas dan organisasi keagamaan lainnya untuk berpartisipasi, seperti misalnya Jakarta Sinergi, Sedekah Harian, ODOJ DKI Jakarta, Indonesia Tanpa JIL (ITJ), Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) dan lain-lain.<sup>9</sup> Alasan lainnya yakni Tim Solidaritas Peduli Jilbab merupakan penggerak utama pada Gerakan Menutup Aurat. Peneliti pun melihat bahwa gerakan ini mendapat tanggapan yang baik dari *followers* (pengikutnya), mengingat gerakan ini telah diselenggarakan selama tujuh tahun berturut-turut setiap bulan Februari pada berbagai kota di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm: 6.

difokuskan pada fenomena Gerakan Menutup Aurat sebagai Gerakan Sosial Baru, Studi Kasus Tim Solidaritas Peduli Jilbab di Jakarta.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Peneliti melakukan tinjauan pada fenomena Gerakan Menutup Aurat yang dilakukan oleh Tim Solidaritas Peduli Jilbab. Diketahui bahwa, pesatnya perkembangan media sosial memberikan peluang bagi individu atau kelompok untuk membentuk komunikasi, sistem dan relasi seperti misalnya gerakan sosial keagamaan. Kehadiran gerakan sosial keagamaan diawali dengan paham ideologi, keresahan dan tujuan yang sama pada individu atau kelompok tertentu.

Tim Solidaritas Peduli Jilbab beberapa media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan website kitabisa.com. Namun, instagram dijadikan media utama sebagai strategi atau model aksi dalam membagikan edukasi mengenai nilai-nilai keislaman, khususnya pada perempuan. Edukasi yang dilakukan yakni melalui simbol-simbol keagamaan seperti jilbab. Simbol keagamaan jilbab dibuat dengan *design* yang menarik dan ditambahkan tulisan atau *caption* yang singkat dan mudah dipahami. Gerakan yang awalnya diadakan secara online akhirnya dapat dilakukan secara offline pada 15 kota dengan didukung oleh organisasi maupun komunitas Islam lainnya, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis fenomena Gerakan Menutup Aurat oleh Tim Solidaritas Peduli Jilbab. Meliputi proses terbentuknya Tim Solidaritas Peduli Jilbab, simbol dan identitas gerakan, strategi atau model aksi gerakan yang



diupayakan melalui media sosial seperti instagram, facebook, twitter dan website kitabisa.com, jaringan atau hubungan sosial yang terbangun guna memobilisasi gerakan, serta implikasi dari Gerakan Menutup Aurat terhadap aktor gerakan, jaringan dan *followers* atau kelompok pendukung melalui media sosial.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses terbentuknya Tim Solidaritas Peduli Jilbab?
2. Bagaimana strategi yang digunakan pada Gerakan Menutup Aurat?
3. Apa implikasi dari Gerakan Menutup Aurat sebagai bentuk gerakan sosial baru berbasis keagamaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan proses terbentuknya Tim Solidaritas Peduli Jilbab.
- b. Menguraikan strategi Gerakan Menutup Aurat.
- c. Mendeskripsikan implikasi dari Gerakan Menutup Aurat sebagai bentuk gerakan sosial baru berbasis keagamaan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penulis berharap penelitian ini mampu dijadikan referensi, informasi dan pengetahuan bidang studi Pendidikan Sosiologi dengan kajian Gerakan Sosial Baru berbasis Keagamaan.

## 2. Manfaat Akademis

- a. Menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi bidang kajian Sosiologi Agama.

## 3. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengalaman peneliti untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat ke dalam skripsi.
- b. Memberikan inspirasi bagi pengguna media sosial bahwa dalam pemanfaatannya bisa dilakukan secara produktif sebagai sarana untuk memberikan edukasi dan ajakan yang positif.

### 1.6 Tinjauan Literatur Sejenis

Terdapat beberapa akademisi yang telah membahas mengenai gerakan sosial keagamaan. Penulis menemui banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai gerakan sosial melalui media sosial instagram, twitter, dan menggabungkan antara media sosial serta offline. Penelitian pada literatur terdahulu menjelaskan penggerak dari gerakan sosial tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Namun, penulis belum menemui adanya penelitian tentang fenomena Gerakan Menutup Aurat oleh perempuan melalui media online dan offline. Akan tetapi, tinjauan literatur sejenis tetap dilakukan agar dapat memperbaharui khasanah keilmuan. Berikut terdapat beberapa jenis literatur terdahulu yang penulis jadikan sebagai bahan rujukan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yilzid Atasoy pada tahun 2006 dengan judul '*Governing Women's Morality A Study of Islamic Veiling in Canada*'.

Penelitian ini membahas mengenai jilbab sebagai simbol penindasan perempuan Muslim di negara-negara barat. Pemakaian jilbab oleh perempuan memiliki alasan pribadi masing-masing. Selain alasan pribadi, keberadaan organisasi atau gerakan Muslim juga mampu mengkonstruksi pemikiran, serta keyakinan untuk perempuan mempertahankan jilbab. Di Amerika Utara terapat dua organisasi atau gerakan terbesar yakni *Islamic Society of North America* (ISNA) and *Muslim Students Association* (MSA). Kedua organisasi ini mengutamakan nilai-nilai keislaman termasuk pemakaian jilbab.<sup>10</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi atau gerakan sosial keagamaan dapat menjadi wadah bagi individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, kemudian juga mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai terkait dengan agama atau keyakinan individu.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Jeroen Van Laer dan Peter Van Aelst pada tahun 2010 dengan judul *'Internet and Social Movement Action Repertoires'*. Penelitian ini membahas mengenai media baru, yaitu internet yang dengan cepat dapat membuat ikatan yang stabil antara aktivis yang diperlukan untuk aksi kolektif berkelanjutan.<sup>11</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa internet dapat memfasilitasi dan mendukung tindakan kolektif dalam hal organisasi dan mobilisasi. Perkembangan internet dapat melengkapi gerakan sosial. Internet memudahkan anggotanya untuk saling berkomunikasi, menyusun strategi dan bergerak tanpa harus bertatap muka.

---

<sup>10</sup> Yilzid Atasoy, 2006, *Governing Women's Morality A Study of Islamic Veiling in Canada*, London: SAGE Publications, Hlm: 207.

<sup>11</sup> Joeroen Van Laer, Peyer Van Aelsy, 2010, *Internet and Social Movement Action Repertoires*, Routledge Taylor & Francis Group, Hlm: 1147—1148.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Anna Mannson McGinty pada tahun 2014 dengan judul *'Emotional Geographies of Veiling: the Meaning of Hijab for Five Palestinian American Muslim Women'*. Penelitian ini mengeksplorasi atas pengalaman dan sisi emosional terkait pertentangan dari praktik Jilbab di Milwaukee, Amerika Serikat. Akibat adanya penentangan-penentangan di wilayah tersebut, maka hadir Komunitas Muslim bernama *Islamic Society of Milwaukee (ISM)* yang berlokasi di Milwaukee Selatan.<sup>12</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya gerakan sosial diawali dari keresahan beberapa orang. Gerakan sosial keagamaan dapat menjadi suatu wadah guna individu saling menemukan persamaan yang sama dalam mencapai sebuah tujuan.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Carmen Leong, Shan L. Pan, dkk pada tahun 2018 dengan judul *'Social Media Empowerment in Social Movements: Power Activation and Power Accrual in Digital Activism'*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana media sosial dapat memainkan peran di berbagai keterlibatan untuk kontinuitas gerakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki tiga fungsi utama, yakni wadah bagi masyarakat untuk menyerukan pendapatnya secara gratis, menyediakan masyarakat yang siap akan jaringan baru baik individu maupun kelompok, dan memperluas pengaruh ke jaringan yang lebih.<sup>13</sup>

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Eva F. Nisa pada tahun 2018 dengan judul *'Social Media and The Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day*

---

<sup>12</sup> Anna Mansson McGinty, 2014, *Emotional Geographies of Veiling: the Meanings of Hijab for Five Palestinian American Muslim Women*, Taylor and Francis Group, Hlm: 9.

<sup>13</sup> Charmen Leong dkk, Op.Cit, Hlm: 84.

*One Juz) in Contemporary Indonesia*'. Penelitian ini membahas mengenai gerakan sosial keagamaan yang memiliki fokus gerakan pada dakwah dengan sebutan One Day One Juz atau yang lebih dikenal dengan ODOJ melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini mengutamakan sistem persaudaraan sesama Muslim yang menitikberatkan fokusnya pada pendidikan dan pemuda.<sup>14</sup>

**Keenam**, penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth D. Hutchison, Ph.D pada tahun 2014 dengan judul '*Spirituality, Religion, and Progressive Social Movements: Resources and Motivation for Social Change*'. Penelitian ini membahas tentang peran spiritualitas dan agama dalam memobilisasi gerakan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revolusi terbaru dalam teknologi komunikasi dan globalisasi, dapat mempercepat tindakan kolektif dan juga gerakan sosial. Lalu, gerakan sosial harus memiliki pemimpin yang dapat mencari dan memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan, baik individu, uang, jaringan, informasi, ide dan keterampilan.<sup>15</sup> Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan kegiatan serta manfaat gerakan.

**Ketujuh**, penelitian yang dilakukan oleh Dayana Lengauer pada tahun 2018 dengan judul '*Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung*'. Penelitian ini membahas mengenai ekspresi kontemporer dari kesalehan (*taqwa*) dan pembentukan interaksi muslim yang saleh di lingkungan *online* maupun *offline*. Dibahas pula mengenai cara media sosial dalam mempengaruhi pengalaman

<sup>14</sup> Eva F. Nisa, 2018, *Social Media and The Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia*, Malaysia: Taylor and France, Hlm: 30.

<sup>15</sup> Elizabeth D. Hutchison, 2014, *Spirituality, Religion, and Progressive Social Movement: Resources and Motivation for Social Change*, Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought. Hlm: 111.



dan pemahaman pribadi mengenai komitmen serta keterlibatan sosial yang dilakukan oleh seorang Muslim melalui *semangat taqwa*.<sup>16</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memberikan peluang untuk menjangkau, mencari dan menemukan massa serta jaringan dengan lebih mudah.

**Kedelapan,** penelitian yang dilakukan oleh Kathleen C. Sitter & Ashley H. Curnew pada tahun 2016 dengan judul '*The Application of Social Media in Social Work Community Practice*'. Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan media sosial sebagai platform dalam kampanye online. Hasil penelitian menunjukkan media sosial dapat menjadi alat untuk mencerdaskan masyarakat. Integrasi pada seluruh platform media sosial digunakan dengan membuat video edukasi. Video edukasi diunggah di *YouTube*, kemudian disebarlinknya melalui *facebook*, *tumblr*, dan *blog*.

**Kesembilan,** penelitian yang dilakukan oleh Janine A. Clark, *Islamist Women in Yemen: Informal Nodes of Activism* pada buku *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, pada tahun 2004. Penelitian ini membahas mengenai gerakan yang terdiri dari banyak organisasi, jaringan anggota dan lembaga informal. Gerakan sosial atau *Social Movement Organization* (SMOz) memiliki hubungan dengan jejaring sosial guna menjembatani organisasi-organisasi ini dengan komunitas-komunitas pergerakan lainnya. Menurut teori gerakan sosial, hubungan

---

<sup>16</sup> Deyana Lengauer, 2018, *Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung, Indonesia and The Malay World*. Hlm: 10.

SMOz dengan jaringan sosial dianggap penting untuk organisasi gerakan formal, karena dapat mendukung dalam keuangan dan juga keanggotaan.<sup>17</sup>

**Kesepuluh**, penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Ahmad Ismail pada tahun 2012 dengan judul '*Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital*'. Penelitian ini membahas mengenai Gerakan Akademi Berbagi berbasis internet. Gerakan ini juga melibatkan gerakan secara offline. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Akademi Berbagi merupakan bentuk manifestasi masyarakat sipil. Gerakan ini mengombinasikan gerakan secara *online* dan *offline* dalam partisipasi relawan dalam melakukan gerakan sosial sehingga melahirkan *online social movement*. Gerakan ini lebih mengutamakan *volunterism*. Media sosial menjadi sarana untuk gerakan sosial karena memiliki sifat yang terbuka.

---

<sup>17</sup> Janine A. Clark, 2004, *Islamist Women in Yemen: Informal Nodes of Activism pada Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, Bloomington: Indiana University Pres. Hlm: 164.

TABEL I.1

## Tinjauan Literatur Sejenis

Nama Peneliti	Judul Refrensi	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yilzid Atasoy	Governing Women's Morality: A Study of Islamic Veiling in Canada	Kualitatif	Identitas sosial dan gerakan sosial keagamaan	Melihat peranan gerakan sosial keagamaan yang ada di Kanada dalam melakukan perlindungan serta dukungan terhadap perempuan Muslim yang mengenakan jilbab.	Gerakan sosial keagamaan memiliki peranan penting dalam menguatkan individu ketika memilih sesuatu hal. ISNA dan MSA mengutamakan nilai-nilai keislaman, sehingga dapat membantu Muslim untuk meningkatkan percaya diri karena posisinya yang menjadi minoritas pada negara Barat, yakni Kanada.	Gerakan sosial keagamaan berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri individu untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Gerakan dilakukan oleh perempuan.	Perbedaan terdapat pada fokus pergerakan.
Jeroen Van Laer & Peter Van Aelst	Internet and Social Movement Action Repertories	Kualitatif	Intenet dan gerakan sosial	Bagaimana internet dapat membentuk aksi kolektif yang dapat membuat suatu perubahan sosial dalam masyarakat.	Internet memungkinkan gerakan sosial dapat menjadi gerakan yang global. Hal ini disebabkan oleh strukturnya yang cair, sehingga lebih diminati oleh masyarakat.	Internet memberikan peluang untuk membuat suatu gerakan sosial keagamaan dan menarik massa,	

Nama Peneliti	Judul Refrensi	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					Koneksi, koordinasi, kolaborasi dan integrasi yang dibangun menjadi lebih mudah, terutama pada kalangan anak muda.	Membangun komunikasi dan koneksi.	
Anna Mansson McGinty	Emotional Geographies of Veiling: The Meaning of Hijab for Five Palestian American Women in Digital Activism	Kualitatif	Identitas sosial dan komunitas	Pemakaian jilbab bagi perempuan di Milwaukee dan pembentukan komunitas sebagai bentuk pembuktian kepada masyarakat Amerika Utara.	Pemakaian jilbab didasari oleh pemahaman teologis dan digunakan sebagai bentuk simbol keagamaan dan identitas sosial. Adanya <i>Islamic Society of Milwaukee</i> (ISM) dapat menjadi pembuktian untuk masyarakat Amerika Utara mengenai <i>stereotip</i> bahwa perempuan Muslim juga bisa mengatur komunitas melakukan gerakan melalui media sosial, dan pentingnya kepemimpinan dalam gerakan sosial yang dilakukan melalui media sosial.	Jilbab dijadikan simbol keagamaan dan identitas sosial. Didukung pula dengan adanya gerakan sosial yang memperkuat argument serta ideologi gerakan. Gerakan dilakukan oleh perempuan.	Penelitian ini membentuk komunitas guna memperkuat identitas sosial di Amerika Utara. Sementara dalam penelitian skripsi saya ialah gerakan sosial.

Nama Peneliti	Judul Refrensi	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Elizabeth D. Hutchison, PhD	Spirituality, Religion and Progressive Social Movements: Resources and Motivation for Social Change	Kualitatif	Gerakan sosial keagamaan	Peranan spiritualitas dan agama dalam memobilisasi gerakan sosial	Agama menjadi motivasi ideologis bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam sejumlah gerakan sosial. Selain agama, sumber daya juga dibutuhkan dalam memobilisasi gerakan sosial, seperti: budaya, kepemimpinan, dana, jaringan komunikasi dan ruang	Agama menjadi dasar dari bergeraknya gerakan sosial keagamaan. Di dalamnya juga memerlukan sumber daya.	
Dayana Lengauer	Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Society in Bandung	Kualitatif	Media sosial dan gerakan sosial keagamaan	Bagaimana cara media sosial dalam mempengaruhi pengalaman dan pemahaman pribadi seseorang untuk terlibat dalam gerakan sosial keagamaan.	Melalui media sosial, membuka peluang untuk mencari dan menemukan anggota dengan lebih mudah. Selain itu, koneksi dengan gerakan sosial keagamaan lainnya menjadi lebih luas. Walaupun memiliki fokus pada media sosial, tetapi kedua gerakan juga melibatkan tatap muka atau <i>offline</i> guna mempermudah mencapai tujuan.	Media sosial memberikan peluang untuk mencari dan menemukan anggota guna mencapai tujuan dari gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan di sini tidak hanya fokus pada gerakan secara online, tetapi juga melibatkan offline.	Pembahasan pada penelitian ini tidak hanya gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh perempuan, tetapi juga terdapat gerakan lain yang dilakukan oleh laki-laki. Sementara dalam penelitian skripsi saya, aktor utama gerakannya adalah perempuan.



Nama Peneliti	Judul Refrensi	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kathleen C. Sitter & Ashley H. Curnew	The Application of Social Media in Social Work Community Practice	Kualitatif	Media sosial	Pemanfaatan media sosial sebagai platform dalam kampanye online	Media sosial dapat menjadi alat untuk mencerdaskan masyarakat. Integrasi pada seluruh platform media sosial digunakan dengan membuat video edukasi. Video ini diunggah di <i>YouTube</i> , kemudian disebarlinknya melalui <i>facebook</i> , <i>tumblr</i> , dan <i>blog</i> , sehingga penyebaran informasi menjadi lebih luas.	Dibahas mengenai media sosial sebagai sarana edukasi masyarakat. Penggunaan video dilakukan untuk lebih menarik perhatian publik.	Penelitian ini membahas gerakan yang dilakukan terkait dengan advolasi disabilitas. Sedangkan dalam penelitian skripsi saya memiliki fokus pada penyebaran teologis mengenai wajibnya mengenakan jilbab <i>syar'i</i> .
Quintan Wiktorowicz	Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach	Kualitatif	Gerakan sosial dan jaringan sosial	Melihat hubungan antara jaringan sosial guna menjembatani gerakan sosial	Jaringan sosial dapat mendukung gerakan sosial baik dari keuangan, rekrutmen anggota, sumber daya, solidaritas anggota, dan integrasi gerakan.	Dibahas mengenai dukungan untuk gerakan sosial dari jaringan sosial	
Ahmad Ismail	Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di dunia Digital	Studi pustaka	Gerakan sosial dan media sosial	Bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan menjadi wadah gerakan sosial	Gerakan Akademi Berbagi merupakan bentuk manifestasi masyarakat sipil. Gerakan ini mengombinasikan gerakan secara <i>online</i>	Media sosial dapat menjadi wadah dari gerakan sosial. Keduanya tetap memanfaatkan pertemuan tatap muka atau offline	Pada penelitian ini, memiliki fokus terhadap gerakan mengenai pendidikan melalui media

Nama Peneliti	Judul Refrensi	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					<p>dan <i>offline</i> dalam partisipasi relawan dalam melakukan gerakan sosial, sehingga melahirkan <i>online social movement</i>. Gerakan ini lebih diutamakan adalah <i>volunterism</i>.</p>	<p>untuk lebih mudah dalam mencapai tujuan gerakan.</p>	<p>sosial. Sedangkan dalam penelitian skripsi saya memiliki fokus pada penyebaran pemahaman wajibnya memakai jilbab <i>syar'i</i>.</p>
Eva F. Nisa	Social Media and The Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia	Kualitatif	Gerakan sosial keagamaan dan media sosial	Bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan menjadi wadah gerakan sosial keagamaan	Gerakan ODOJ dapat memanfaatkan media sosial sebagai cara dalam memobilisasi gerakan sosialnya. Adanya interaksi yang lebih dominan secara online, gerakan ODOJ dapat menunjukkan bagaimana ruang digital berhasil membentuk dan memperkuat interaksi para anggotanya.	Media sosial memberikan peluang untuk mencari dan menemukan anggota guna mencapai tujuan dari gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan di sini tidak hanya fokus pada gerakan secara online, tetapi juga melibatkan offline.	Penelitian ini membahas gerakan sosial keagamaan berfokus pada mengajak masyarakat untuk membaca Qur'an sebanyak 1 juz dalam 1 hari. Sedangkan dalam rencana penelitian saya fokus pada tindakan kolektif untuk menyebarkan penggunaan jilbab <i>syar'i</i>

Hasil Insterpretasi Penulis (2019)

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Gerakan Sosial Keagamaan sebagai Gerakan Sosial Baru

Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial ialah upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) diluar ruang lingkup lembaga-lembaga mapan.<sup>18</sup> Sidney Tarrow mendefinisikan gerakan sosial (*social movement*) dari yakni perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat lebih berpengaruh—menggalang kekuatan untuk melawan pihak-pihak tertentu.<sup>19</sup> Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial ialah bentuk perilaku kolektif untuk mengubah tatanan sosial, norma dan nilai tertentu atas dasar rasa solidaritas bersama.

Konsep gerakan sosial dibagi menjadi dua, yaitu gerakan sosial lama (*old social movement*) dan gerakan sosial baru (*new social movement*). Gerakan sosial lama lebih mengarah pada wacana tentang ideologi yang mengutamakan revolusi kelas dan perjuangan kelas, sementara gerakan sosial baru mengekspresikan diri pada isu-isu kebebasan personal dan perdamaian.<sup>20</sup> Gerakan sosial lama memiliki fokus pada isu perekonomian, sedangkan gerakan sosial baru memiliki fokus pada isu-isu kehidupan sehari-hari seperti misalnya kebudayaan, lingkungan, *gender*, keagamaan dan lain-lain. Maka dapat diketahui bahwa gerakan sosial baru memiliki fokus pada

---

<sup>18</sup> Fadhillah Putra dkk. 2006, *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, Malang: PlaCID's dan Averroes Press. Hlm: 1.

<sup>19</sup> Syarifuddin Jurdi, Op.Cit., Hlm: 297.

<sup>20</sup> Rajendra Singh. *Gerakan Sosial Baru*. 2010. Yogyakarta: Resist Book. Hlm:112

isu-isu yang lekat dengan perspektif individu dalam memandang suatu fenomena di masyarakat.

Berdasarkan inovasi pada gerakan sosial baru, Alberto Melucci menggambarkan masyarakat menjadikan individu maupun kelompok melakukan aksi secara otonom, memiliki ideologi kritis yang berkaitan dengan kemajuan masyarakat, serta struktur organisasi yang terdesentralisasi dan partisipatif.<sup>21</sup> Pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa gerakan sosial baru tidak berada di bawah lembaga melainkan berdiri sendiri. Ideologi yang digunakan berdasarkan dari pemahan-pemahaman aktor gerakan dalam melihat suatu fenomena untuk memajukan masyarakat. Lalu, memiliki struktur organisasi yang juga dijalankan oleh bagian-bagiannya masing-masing dengan sifatnya yang partisipatif. Struktur dalam gerakan sosial baru menghindari bahaya oligarki dan cenderung merotasi kepemimpinannya.<sup>22</sup>

Dasar dari kemuculan gerakan sosial baru ialah persoalan identitas dan kesadaran atau perhatian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara luas.<sup>23</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa identitas individu dan kesadaran akan fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan alasan dari adanya gerakan sosial baru. Aktor-aktor ini melakukan tindakan kolektif sesuai dengan representasi atas nama gerakan-gerakan, kemudian terdapat pula tujuan yang relatif spesifik.

---

<sup>21</sup> Donatella Della Porta, dan Mario Diani, 2006, *Second Edition Social Movement an Introduction*, United Kingdom: Blackwell Publishing. Hlm: 8.

<sup>22</sup> Nelson A. Pichardo, 1997, *New Social Movements: A Critical Review*, New York: Departement of Sociolgy, State University of New York. Hlm: 416

<sup>23</sup> Jeyf Hayness, 2000, *Demokrasi dan Masyarakat Sipil Dunia Ketiga, Gerakan Politik Baru Kaum Terpinggir*, Jakarta: YOI.

Tujuan dan ideologi dari gerakan sosial baru dipandang berbeda. Paradigmanya menyatakan fokus pada kualitas dan gaya hidup. Ideologi disini mengekspresikan identitas pribadi aktor dan perannya dalam gerakan.<sup>24</sup> Artinya orientasi ideologi pada gerakan sosial baru merupakan refleksi dari identitas diri aktor, kemudian hal ini menentukan struktur gerakan. Maka dapat diketahui bahwa ideologi pada gerakan sosial baru tidak ditentukan dengan batas-batas kelas, tetapi ditandai dengan persepsi individu dalam memandang suatu fenomena.

Menurut David F. Berlee terdapat empat tipologi gerakan sosial<sup>25</sup>, yakni *transformative movement*, *reformative movement*, *redemptive movement*, dan *alteratif movement*. *Transformative movement* merupakan gerakan yang bertujuan untuk merubah tatanan sosial sesuai dengan keinginan mereka. Target dari gerakan ini ialah masyarakat secara keseluruhan, karena seringkali menggunakan cara kekerasan maka gerakan ini termasuk radikal. *Reformative movement* merupakan gerakan reformasi yang ingin merubah bagian tertentu dalam tatanan masyarakat. Tujuannya ialah menghilangkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial.

*Alteratif movement* merupakan gerakan yang bertujuan untuk merubah gaya hidup atau kebiasaan seseorang dengan memberikan alternatif yang lebih baik. Gerakan yang termasuk di sini ialah kegiatan kampanye seperti anti seks bebas, anti narkoba dan lain-lain. Perubahan yang diharapkan pada gerakan ini cukup terbatas karena kaitannya dengan individu langsung. *Redemptive movement* merupakan

---

<sup>24</sup> Nelson A. Pichardo, Op.Cit., Hlm: 414-415.

<sup>25</sup> Robin Cohen, dan Shirin M. Rai, 2000, *Global Social Movements*, Continuum, London. Hlm: 2-3.



gerakan yang bertujuan untuk mengubah sebagian pola pikir dan perilaku individu. Kategori yang termasuk ke dalam gerakan ini ialah bersifat religius seperti keagamaan dan spiritual.

Berdasarkan tipologi gerakan di atas, maka dapat diketahui bahwa gerakan sosial keagamaan termasuk ke dalam gerakan sosial baru. Hal ini dapat diidentifikasi karena gerakan sosial keagamaan mengutamakan isu-isu kebebasan personal dan perdamaian sesuai dengan perspektif individu maupun kelompok. Selain itu, gerakan ini memiliki tujuan untuk mengubah sebagian perilaku dan pola pikir individu sesuai dengan nilai-nilai religiusitas yang diyakini kelompok tersebut.

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden.<sup>26</sup> Gerakan sosial keagamaan juga dapat dipahami sebagai gerakan keislaman ditingkat aksi, yaitu aksi kolektif berdasarkan suatu cita-cita ideologis keagamaan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk perubahan sosial berdasarkan cita-cita keagamaan tadi.<sup>27</sup> Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial keagamaan merupakan aksi kolektif yang memiliki peranan sesuai dengan ideologinya untuk mengubah suatu keadaan guna mencapai perubahan sosial.

---

<sup>26</sup> Thohir Yuli Kusmanto, Op.Cit., Hlm: 84.

<sup>27</sup> Abdi Rahmat, 2018, *Ansor dalam Peta Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*, pada *Gerakan Pemuda Ansor dari Era Kolonial hingga Pascareformasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Lab Sosio Universitas Indonesia. Hlm: 250.

Gerakan sosial keagamaan memiliki ideologi yang didasari oleh agama. Melalui pemahaman Islam, ideologi diartikan sebagai suatu keyakinan yang dipilih secara sadar untuk menjawab keperluan yang timbul dan memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat.<sup>28</sup> Ideologi juga dapat disebut sebagai cita-cita perubahan. Perumusannya merupakan proses panjang dan senantiasa bergerak terkait dengan apa yang akan dirubah, apa yang akan dilakukan dan kemana arah perubahan tersebut atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>29</sup> Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan pengetahuan, keyakinan, gagasan dan cita-cita yang dirumuskan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan serta guna mengidentifikasi tindakan selanjutnya.

Ideologi dibutuhkan pada gerakan sosial keagamaan untuk mengarahkan gerakan itu sendiri dalam mencapai tujuan keagamaan. Ideologi yang berkaitan dengan agama dianggap telah memberikan motivasi bagi individu untuk berpartisipasi dalam sejumlah gerakan sosial. Berdasarkan analisa Elizabeth dalam *Spirituality, Religion, and Progressive Social Movements: Resources and Motivation for Social Change*, agama dianggap sebagai hal yang penting atau sumber daya terkaya untuk memobilisasi gerakan sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Syarifuddin Jurdi, Op.Cit.,Hlm: 164.

<sup>29</sup> Timur Mahardika, 2000, *Gerakan Massa: Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan secara Damai*. Laperia Pustaka Utama. Hlm: 15.

<sup>30</sup> Janine A. Clark, Op.Cit., Hlm: 164.

Agama pada dasarnya adalah sistem budaya yang menilai status moral dunia dengan istilah *illahi*, bukan standar duniawi.<sup>31</sup> Adanya istilah tersebut menjadikan individu yakin akan suatu hal yang harus diperbaiki dan mereka harus berkontribusi atau aktif dalam perbaikan tersebut. Agama dapat menjadi sumber daya penting untuk gerakan sosial, menyatukan aktor gerakan, serta memotivasi melalui kedalaman mereka memegang keyakinan dan identitas. Agama sebagai ideologi memberikan kekuatan kepercayaan atau keyakinan pada masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Kepercayaan atau keyakinan tersebut yang dapat mendorong individu maupun kelompok untuk melakukan aksi kolektif terkait agama untuk keadilan dan perdamaian.

Individu yang terlibat pada aktor gerakan sosial keagamaan dengan ideologi Islam dapat disebut sebagai Islamis. Islamis adalah seorang Muslim yang mencoba mengislamkan kembali masyarakat dengan memotivasi individu untuk membiasakan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa ia adalah seorang Muslim yang berusaha memperluas dan menerapkan nilai-nilai Islam di ranah publik. Para Islamis memiliki komitmen untuk mengimplementasikan visi mereka tentang Islam terhadap praktik-praktik yang berlaku di masyarakat.

Terkait dengan agama sebagai ideologi gerakan, agama adalah penyedia utama simbol-simbol yang dibutuhkan oleh gerakan sosial untuk menarik anggota

---

<sup>31</sup> Rhys H. Williams, 2003, *Religious Social Movements in the Public Sphere: Organization, Ideology, and Activism* pada *Handbook of the Sociology of Religion*, New York: Cambridge University Press. Hlm: 317.

<sup>32</sup> Janine A. Clark, Op.Cit., Hlm: 168.

maupun membujuk masyarakat.<sup>33</sup> Ekspresi yang menunjukkan simbol gerakan dapat berupa atribut keagamaan. Salah satu atribut keagamaan ialah pakaian keagamaan yang menjadi contoh narasi, praktik dan simbol keagamaan.<sup>34</sup> Mengutip dari Branner, ia mengatakan bahwa melalui pemakaian jilbab, para wanita menginternalisasi kesalehan dan disiplin Islam serta mewujudkan identitas sebagai seorang Muslim.<sup>35</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui simbol menunjukkan praktik atau ritual keagamaan dan dapat menjadi identitas suatu gerakan sosial keagamaan sehingga lebih dikenal oleh masyarakat.

Identitas merupakan komponen penting dalam gerakan sosial keagamaan. Identitas dapat dikonstruksi melalui usaha dari tindakan kolektif. Identitas suatu gerakan diperkuat dengan mengacu pada model-model perilaku yang mendefinisikan dengan berbagai cara kekhususan para aktivisnya dalam mengadopsi gaya perilaku atau ritual tertentu.<sup>36</sup> Artinya, identitas gerakan dapat dikonstruksi dari tindakan kolektif aktor berupa ekspresi diri dari praktik keagamaan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa simbol keagamaan termasuk ke dalam praktik keagamaan maka simbol dapat dijadikan identitas gerakan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan agama, simbol dan identitas memberikan dukungan bagi para aktor untuk mewujudkan visi dan misi keagamaan mereka.

---

<sup>33</sup> Rhys H. Williams, Op.Cit., Hlm: 326.

<sup>34</sup> Nancy T. Ammerman, 2003, *Religious Identities and Religion Institutions* pada *Handbook of the Sociology of Religion*, New York: Cambridge University Press. Hlm: 326.

<sup>35</sup> Anna Mansson McGinty, Op.Cit., .Hlm: 10.

<sup>36</sup> Donatella Della Porta, dan Mario Diani, Op.Cit., Hlm: 49.

### 1.7.2 Media Sosial sebagai Model Aksi Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial baru memiliki media baru, yaitu internet yang dengan cepat dapat membuat ikatan yang stabil antara aktivis yang diperlukan untuk aksi kolektif berkelanjutan.<sup>37</sup> Melalui internet, gerakan sosial memungkinkan untuk mengikuti transisi yang dapat beroperasi lebih global dan mendunia. Secara efektif, internet juga dapat menjadi upaya komunikasi dan mobilisasi.

Melalui risetnya, Gurak dan Logie menjelaskan terdapat tipologi dari gerakan sosial baru yang dilakukan melalui internet atau digital. Hasil risetnya menunjukkan bahwa aksi 'virtual' berbasis internet menjadi pendukung dan memfasilitasi aksi atau gerakan sosial baru.<sup>38</sup> Fasilitas tersebut dapat memodifikasi gerakan. Selanjutnya, penelitian Breindl mengungkapkan, mereka yang melakukan gerakan sosial melalui internet juga kadang-kadang turun ke jalan untuk melakukan tindakan online mereka dan menunjukkan bahwa mereka mewakili orang-orang yang 'nyata'. Bahkan gerakan yang bersifat *offline* saat ini juga didukung dengan taktik *online*.<sup>39</sup>

Dikutip pada laman maxmanmanroe.com, diketahui bahwa media sosial adalah media online yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan secara online di internet. Para pengguna media sosial dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, *networking*, dan berbagi kegiatan lainnya. Tujuan media sosial adalah untuk aktualisasi diri, membentuk komunitas, menjalin hubungan pribadi dan media pemasaran. Salah satu jenis media sosial adalah *social networks*. *Social networks* ini

---

<sup>37</sup> Jeroen Van Laer dan Peter Van Aelst, Op.Cit., Hlm: 148.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*



terdiri dari youtube, twitter, instagram, whats app, google plus, pinterest dan lain-lain.<sup>40</sup>

Media sosial menjadi alternatif lain bagi para aktivis yang tidak memiliki modal cukup secara finansial guna membangun sebuah gerakan, walaupun gerakan sosial melalui media sosial juga dapat didorong melalui manifestasi ide-ide perorangan maupun kelompok dengan tujuan tertentu.<sup>41</sup> Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai gerakan sosial, karena sifatnya yang bebas dan mendorong individu untuk melakukan hal-hal produktif, mendorong kreativitas, dan inovasi. Melalui media sosial, masyarakat mampu berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan mudah sehingga memungkinkan untuk terbentuknya suatu organisasi atau gerakan tertentu.

Selain dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyerukan pendapatnya secara gratis terkait dengan gerakan sosial baru, media sosial juga menyediakan jaringan sosial dalam bentuk individu maupun kelompok. Jaringan ditentukan pula pada kekuatan internet seperti bagaimana penyebaran yang dilakukan dan hubungan atau koneksi yang dihasilkan.<sup>42</sup> Artinya, jaringan dapat memperluas gerakan dengan upaya untuk bekerja sama dengan berbagai organisasi non-profit, kampanye sosial dan komunikasi serta publikasi mengenai gerakan kepada publik, sehingga menghasilkan keanggotaan, legitimasi, uang, *prestise*, informasi dan kekuasaan.

---

<sup>40</sup> “Pengertian Media Sosial secara Umum, Fungsi, Tujuan dan Jenis Sosmed” (<http://www.maxmanroe.com/vid/teknologi/intenret/pengertian-media-sosial.html>) diakses online pada 23 Desember 2019 pukul 12:42 WIB.

<sup>41</sup> Charman Leong dkk, Op.Cit., Hlm: 84.

<sup>42</sup> Janine A. Clark, Op.Cit., Hlm: 166.

Jaringan ialah hal yang penting dalam struktur sosial masyarakat, karena setiap individu tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial berupa keluarga, pertemanan, lingkungan kerja dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial merupakan relasi yang terbentuk dalam struktur dan di dalamnya terdapat hubungan sosial atau ikatan sosial dari para aktor.

Karakteristik studi jaringan adalah: *pertama*, fokus pada relasi yakni hubungan antara satu aktor dengan lainnya; *kedua*, menekankan pada data individu masing-masing aktor; *ketiga*, posisi aktor tidaklah independen tetapi ditentukan oleh relasi dengan aktor-aktor lain dalam jaringan; *keempat*; aktor dan relasi antar aktor pada analisis jaringan dilihat dalam perspektif struktural, dimana posisi aktor ditentukan oleh posisi aktor lain dalam struktur, bisa aktor dengan aktor lain, aktor dengan kelompok, dan juga aktor dengan sistem secara keseluruhan.<sup>44</sup> Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat diketahui bahwa kunci utama dalam jaringan ialah aktor dan relasi. Kategorisasi aktor pada gerakan sosial meliputi individu, organisasi, instansi, perusahaan, negara dan lain sebagainya.

Jaringan atau hubungan sosial dapat didasarkan dengan latar belakang, minat, dan tujuan yang sama. Kebersamaan yang dihasilkan oleh gerakan sosial ini menjadi aktivitas struktural guna melakukan protes atau semacamnya. Selain itu, ketertarikan anggota dapat dipicu pula jika keluarga atau temannya telah ikut serta sebelumnya

---

<sup>43</sup> Kurniati Hastuti Dewi, 2008, *Modal, Strategi, dan Jaringan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm: 32.

<sup>44</sup> *Ibid.* Hlm: 30.

pada gerakan tersebut. Ditemukan pula tentang kesesuaian ideologi individu dengan nilai-nilai gerakan atau dari mulut ke mulut, sehingga menarik perhatian individu untuk mengikuti suatu gerakan sosial.

Menurut teori gerakan sosial, hubungan *Social Movement Organization* dengan jaringan sosial dianggap penting untuk organisasi gerakan formal, karena dapat mendukung dalam keuangan dan juga keanggotaan.<sup>45</sup> Teori ini juga merincikan bagaimana jaringan sosial dapat memobilisasi gerakan sosial dan dampaknya pada tindakan kolektif. Jaringan yang dimaksud ialah terkait dengan rekrutmen anggota dan sumber daya, sehingga dapat menyatukan gerakan. Solidaritas dalam gerakan dapat diperkuat dengan ikatan persahabatan dan loyalitas yang sudah ada sebelumnya.

Jaringan sosial mendorong dukungan komunitas-komunitas dengan menjadikannya anggota. Mempertahankan anggota-anggota dalam gerakan ini diperlukan hubungan sosial yang disebut dengan "*networks of shared meaning*".<sup>46</sup> "*Networks of shared meaning*" merupakan internalisasi dan mempromosikan nilai-nilai tertentu sesuai dengan gerakan yang diikuti kepada masyarakat. Konstruksi jaringan sosial dapat mendukung nilai-nilai keagamaan untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan ideologi agama yang dipercaya.

Adanya jaringan pada gerakan sosial memungkinkan adanya dukungan atau simpatisan lebih baik dari masyarakat maupun organisasi lainnya, sehingga jaringan

---

<sup>45</sup> Janine A. Clark, Op.Cit., Hlm: 164.

<sup>46</sup> *Ibid.* Hlm: 165.

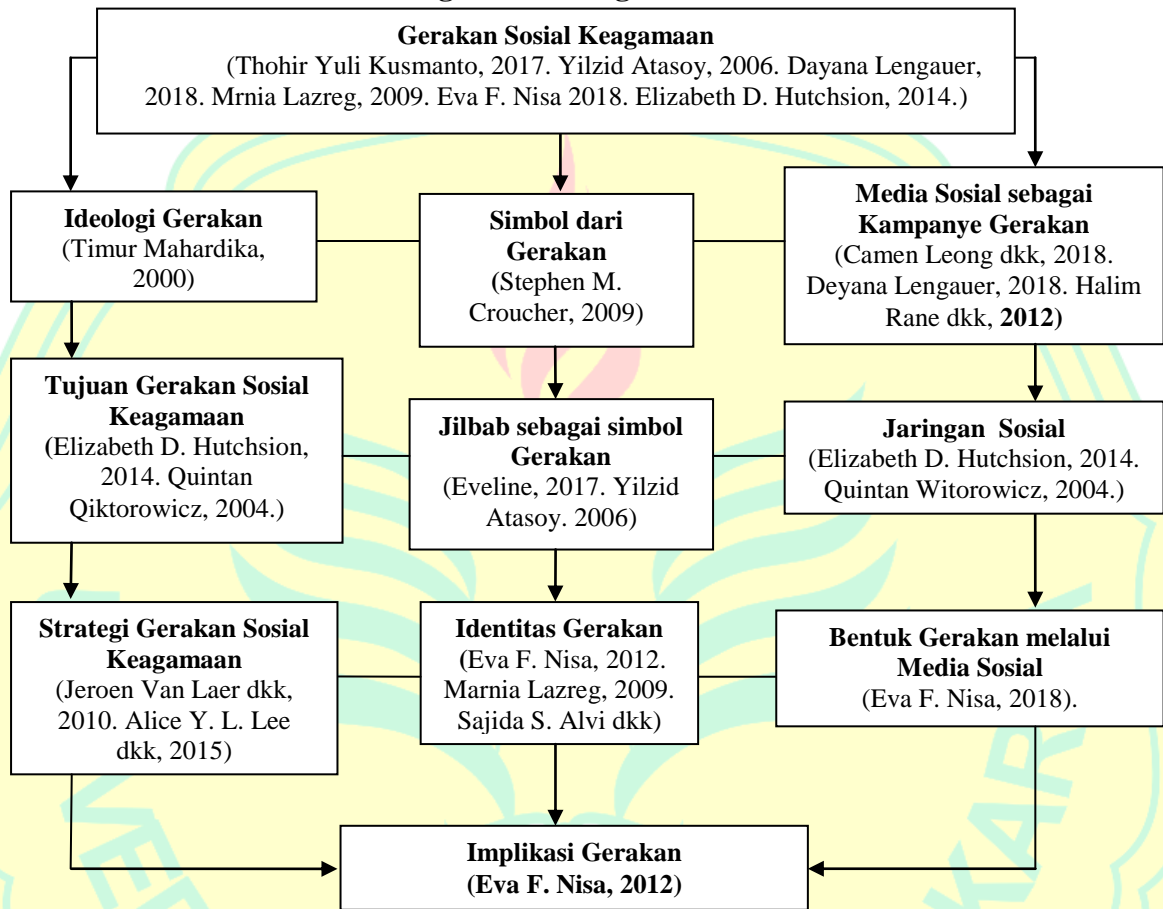
memiliki peranan dalam memperluas gerakan sosial. Bentuk gerakan melalui media sosial dan jaringan sosial dapat menimbulkan implikasi pada aktor gerakan dan jaringan.

### **1.8 Hubungan Antar Konsep**

Berdasarkan konsep-konsep yang sudah diuraikan, terapat hubungan antar konsep yang berkaitan dengan pembahasan besar dari penelitian yang berjudul *Gerakan Menutup Aurat sebagai Gerakan Sosial Baru, Studi Tim Solidaritas Peduli Jilbab di Jakarta*. Konsep-konsep tersebut sudah dipilih dengan keterkaitannya dengan rencana penelitian ini.



**Skema I.1**  
**Hubungan Antar Konsep**  
**Gerakan Sosial Keagamaan sebagai Gerakan Sosial Baru**



Sumber: Hasil Interpretasi Penulis (2019)

## 1.9 Metodologi Penelitian

### 1.9.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini akan dideskripsikan dan diuraikan bagaimana proses terbentuknya Tim Solidaritas Peduli Jilbab, strategi atau model aksi dalam Gerakan Menutup Aurat, jaringan dalam Gerakan Menutup Aurat, dan implikasi dari Gerakan



Menutup Aurat, baik untuk aktor gerakan, jaringan, dan *followers* (kelompok pendukung).

### 1.9.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber data dalam penelitian tempat data tersebut diperoleh.<sup>47</sup> Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu pengurus atau aktor gerakan Tim Solidaritas Peduli Jilbab. Pengurus atau aktor dari gerakan memiliki fungsi untuk memberikan informasi mengenai proses terbentuknya Tim Solidaritas Peduli Jilbab. Begitu pula dengan ideologi, struktur, strategi atau model aksi, dan tujuan gerakan.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah komunitas, gerakan maupun organisasi keagamaan lainnya yang bekerja sama atau mendukung Gerakan Menutup Aurat dengan berbagai cara. Fungsi dari informan ini ialah untuk mengetahui bagaimana jejaring sosial dapat dibentuk dan guna mengetahui apakah ada bantuan dana yang diberikan.

Informan pendukung selanjutnya ialah *followers* (pengikut) dari media sosial instagram @pedulijilbab. *Followers* (pengikut) memiliki fungsi untuk mengetahui bagaimana implikasi yang diberikan dari gerakan.

---

<sup>47</sup> John W. Creswell, 2013, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 20.

### **1.9.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di berbagai daerah seperti Depok, Bogor, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Perbedaan lokasi ini disebabkan oleh daerah atau tempat tinggal aktor gerakan, jaringan dan *followers* yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan cara mencari data melalui internet untuk mencari dokumen dan dokumentasi kegiatan dari gerakan tersebut. Penelitian ini dimulai sejak 01 Oktober 2019 sampai dengan 23 November 2019.

### **1.9.4 Peran Peneliti**

Peneliti mempunyai peran sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisis data dari berbagai data penelitian yang didapat dari para subjek penelitian. Peneliti juga mempunyai peran sebagai pelapor hasil penelitian. Ketika melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari *Co-Founder* Tim Solidaritas Peduli jilbab, sehingga diberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan aktor-aktor gerakan dan jaringan. Selain itu, peneliti juga dipermudah dengan adanya internet guna melakukan riset pustaka untuk validasi data.

### **1.9.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang didukung dengan pengamatan dan

studi terhadap dokumen. Informan dibagi atas Manajemen Pusat dan anggota Tim Solidaritas Peduli Jilbab, jaringan, dan *followers* (pengikut) *account* tersebut.

Penelitian ini sedikitnya terdapat dua jenis sumber data yang dijadikan acuan penelitian. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses penelitian yang dilakukan dilapangan. Dikumpulkan melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan informan, sementara data sekunder adalah data yang bersumber dari profil, dokumen atau arsip terkait dengan topik penelitian serta bahan bacaan yang mendukung. Peneliti melakukan triangulasi metode untuk validasi data. Hasil observasi berupa foto atau gambar juga digunakan sebagai bahan analisis untuk menjelaskan hasil penelitian.

### **1. Observasi**

Observasi dapat disebut juga dengan pengamatan ialah kegiatan yang peneliti dengan turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung yang berkaitan dengan lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh informan, dan peristiwa yang terjadi pada lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan ini membuat peneliti akan mengetahui keadaan secara rinci.

### **2. Wawancara**

Wawancara ialah salah satu teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data secara beragam dari informan penelitian. Melalui teknik wawancara ini peneliti dapat mendapatkan informasi lebih dalam kepada subjek

penelitian. Penggunaan pedoman wawancara hanya sebagai garis-garis besar mengenai permasalahan yang ditanyakan oleh peneliti, sehingga teknik wawancara yang digunakan bersifat terbuka dan bebas dan tidak terikat oleh susunan wawancara yang sistematis.

Pertanyaan secara mendalam kepada dua *co-founder* Tim Solidaritas Peduli Jilbab, empat manajemen pusat Tim Solidaritas Peduli Jilbab, satu anggota Tim Solidaritas Peduli Jilbab, dua komunitas atau organisasi lain, dan empat *followers* atau kelompok pendukung. Wawancara ini dilakukan pada informan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai Gerakan Menutup Aurat.

### **3. Studi Pustaka**

Studi pustaka terhadap dokumen dilakukan pada dokumen-dokumen terkait gerakan sosial keagamaan. Riset pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap data yang telah didapatkan. Riset pustaka dilakukan melalui berita-berita online serta media sosial seperti twitter, facebook dan instagram yang membahas mengenai Gerakan Menutup Aurat. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan merekam hasil wawancara dengan informan, pengambilan data-data, *field note* dan memo penelitian.

#### **1.9.6 Triangulasi Data**

Penulis melakukan triangulasi data sebagai teknik analisa. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi data melibatkan data yang dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya.<sup>48</sup> Triangulasi pada penelitian ini yaitu melalui *co-founder* Tim Solidaritas Peduli Jilbab, pengurus atau anggota Tim Solidaritas Peduli Jilbab dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

**Tabel I.2**  
**Karakteristik Informan Penelitian**

No	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1	<i>Co-Founder</i> Tim Solidaritas Peduli Jilbab	2	Sebagai informan kunci dan triangulasi guna mendapatkan validasi data dalam penelitian. Sehingga, data yang diperoleh dari pengurus atau anggota merupakan data penting yang dapat dianalisa secara mendalam.
2	Manajemen Pusat Tim Solidaritas Peduli Jilbab	4	Sebagai informan kunci dan triangulasi data sebagai fokus kajian pada penelitian.
3	Anggota Tim Solidaritas Peduli Jilbab	1	Sebagai informan pendukung dalam penelitian untuk mengetahui implikasi gerakan terhadap anggota.
4	Komunitas atau organisasi lain	2	Sebagai informan pendukung dalam penelitian agar mengetahui bagaimana jaringan dapat terbentuk, alasan berjejaring dan manfaat jaringan.
5	<i>Followers</i> (pengikut)	4	Sebagai informan pendukung dalam penelitian agar mengetahui implikasi gerakan terhadap <i>followers</i> nya baik secara online maupun offline.
Jumlah		13 orang	

Sumber: Hasil Interpretasi Penulis (2019)

### 1.9.7 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian Pendahuluan. Bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 83.



penelitian, tinjauan literatur sejenis mengenai tema penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang pernah mengkaji fenomena gerakan sosial keagamaan, kerangka konseptual yang terdiri dari Gerakan Sosial Keagamaan sebagai Gerakan Sosial baru serta Media Sosial sebagai Model Aksi Gerakan Sosial Baru, dan metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian Profil Gerakan Sosial Tim Solidaritas Peduli Jilbab sebagai Gerakan Sosial Baru berbasis Keagamaan. Bab ini berisi tentang uraian pergerakan jilbab di Indonesia, penjelasan gambaran umum Tim Solidaritas Peduli Jilbab meliputi konteks kemunculan, visi misi, dan struktur organisasi, dan proses rekrutmen anggota.

Bab III merupakan bagian Gerakan Menutup Aurat oleh Tim Solidaritas Peduli Jilbab. Bab ini berisi tentang ideologi Tim Solidaritas Peduli Jilbab, jilbab sebagai simbol dan identitas gerakan, pandangan mengenai jilbab syari, jilbab syari sebagai fokus gerakan, Gerakan Menutup Aurat melalui media sosial instagram dan media offline, konten Gerakan Menutup Aurat, cara mendapatkan *followers* (kelompok pendukung), jaringan yang terbangun, manfaat jaringan dan implikasi gerakan bagi aktor, jaringan, dan *followers*.

Bab IV berisikan analisis hasil dari temuan penelitian yang dikaitkan dengan konsep sosiologi, yakni Gerakan Sosial Baru yang menjadi dasar penelitian skripsi. Bab ini berisi Gerakan Menutup Aurat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan, Gerakan Menutup Aurat sebagai Gerakan Sosial Baru, Media Sosial Instagram sebagai Model

Aksi Gerakan Menutup Aurat, Signifikansi Gerakan Menutup Aurat sebagai *Redemptive Movement*, dan refleksi pendidikan: pendidikan Keagamaan melalui konten edukasi pada media sosial instagram.

Bab V penulis akan memberikan kesimpulan tentang penelitian skripsi yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tulisan serta saran yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian skripsi.

### **1.9.8 Penutup**

Bab I ini telah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, kemudian rumusan masalah, kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pisau analisis pada bab berikutnya. Bab ini dijelaskan pula informan dalam penelitian ini, lokasi penelitian dan juga waktu pelaksanaan penelitian. Bab ini dengan apa yang telah dijelaskan diharapkan dapat memberikan kemudahan pembaca dalam memahami penjelasan pada bab selanjutnya.